

MAKNA INDUNG BAGI MILENIAL

Rini Maulina¹, Setiawan Sabana², Nuning Yanti Damayanti³, Teddi Muhtadin⁴

¹Program Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung

²Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung

³Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung

⁴Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

rini.maulina@email.unikom.ac.id

Abstrak

Ibu dalam Bahasa Sunda yaitu Indung. Indung bagi masyarakat Sunda di masa lalu dimaknai tidak hanya sebagai Ibu biologis, tetapi memiliki makna yang lebih luas yang terkandung dalam artefak budaya Sunda dalam bentuk simbol-simbol. Indung sebagai simbol tersebar diberbagai artefak budaya Sunda seperti pada paribasa, babasan, carita pantun, jangjawokan, waditra alat musik tradisional Sunda, pencak silat, upacara tradisional urang Sunda dan lain sebagainya. Di masa kini jarang sekali masyarakat yang menggali makna Indung. Generasi milenial hanya mengenal kata indung sebagai Ibu. untuk itu perlu diketahui apa makna Indung bagi generasi milenial yang hidup di era teknologi informasi dan internet masa kini. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisisioner yang dilakukan terhadap responden berusia remaja, kuesioner dilakukan pada 51 orang yang terdiri dari pria dan wanita yang merupakan urang Sunda. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian adalah untuk mencari jejak makna Indung dalam masyarakat Sunda saat ini. Data yang diperoleh dianalisis dan kemudian ditafsirkan untuk mendapatkan kesimpulan.

Kata kunci : Indung, Makna, Milenial, Simbol.

Abstract

Mother in Sundanese is Indung. Sundanese people in the past were interpreted not only as biological mothers, but had a broader meaning contained in Sundanese cultural artifacts in the form of symbols. As a symbol that is scattered in various Sundanese cultural artifacts such as in paribasa, babasan, carita pantun, jangjawokan, waditra (traditional Sundanese musical instrument), pencak silat, traditional Sundanese ceremony and so forth. Nowadays it is very rare for people to spend the meaning of Indung. Millennial generation only knows the word Indung as Mother. For this reason, we need to know what the meaning of Indung is for millennials who live in the era of information technology and the internet today. Data was collected using a questionnaire conducted on respondents who attended adolescents, the questionnaire was carried out on 51 people consisting of men and women consisting of sundanese. The research method uses descriptive analysis. The aim of the research is to search for traces of Indung meaning in Sundanese society today. The data obtained were analyzed and then asked to obtain conclusions.

Keywords : *Indung, meaning, millenials, symbol.*

PENDAHULUAN

Ibu dalam Bahasa Sunda yaitu Indung, Indung umum diartikan sebagai ibu yang mengandung dan melahirkan. Indung yang terkandung dalam kosmologi Sunda memiliki makna yang lebih luas dari makna ibu sebagai yang mengandung dan melahirkan. Indung dalam kebudayaan Sunda tersebar dalam bentuk simbol-simbol. Indung terdapat pada sastra Sunda, waditra (alat musik tradisional Sunda), pencak silat, upacara tradisional Sunda, dan sebagainya. Masyarakat Sunda di masa lalu mengamalkan nilai-nilai Indung pada semua segi kehidupan, seperti cara berhubungan dengan alam dan sesama manusia.

Nilai – nilai budaya Sunda mengandung sifat maternal atau sifat keibuan seperti kasih sayang, dan kelembutan, dalam hal ini Dienaputra [3], menyatakan: nilai silih asih, silih asah dan silih asuh merupakan nilai yang terdapat dalam budaya Sunda. Selain itu dalam kebudayaan Sunda Indung memiliki kedudukan yang istimewa, Tohari [16], mengungkapkan dalam isi pantun Sri Sadana banyak ditujukan untuk Pohaci, Nyai Sri, Sunan Ambu. Hal tersebut memperlihatkan kedudukan perempuan yang diistimewakan. Sri Sadana menurut Tohari adalah spiritualitas Indung (ibu), spiritualitas yang menjunjung tinggi perempuan. Menurut Heryana [5], Indung yang memiliki kedudukan mulia di masyarakat Sunda sebagai mata holang urang Sunda.

Berdasarkan hal tersebut urang Sunda di masa lalu mengamalkan nilai-nilai Indung pada semua segi kehidupan dalam berhubungan dengan alam dan sesama manusia. Di era teknologi komunikasi dan informasi urang Sunda dalam kehidupannya mengikuti perkemabangan jaman, menggunakan

kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dalam kehidupan sehari-hari mengakibatkan menurunnya pengamalan nilai-nilai Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Generasi milenial hanya mengenal kata Indung sebagai ibu yang mengandung dan melahirkan, pemahaman ini mempengaruhi pandangan urang Sunda di masa kini terhadap nilai -nilai Indung. "leungiteun Indung"

Perlu diketahui apa makna Indung bagi urang Sunda pada generasi milenial, perlu dicari jejak makna Indung yang dipahami oleh urang Sunda pada generasi milenial. Untuk mengetahui hal tersebut dikumpulkan data yang dilakukan menggunakan kuisisioner terhadap responden dari urang Sunda berusia remaja yang termasuk pada kategori generasi milenial. Kuisisioner dilakukan pada 51 orang yang terdiri dari 36 pria dan 15 orang wanita. Analisis dilakukan dengan deskriptif.

PEMBAHASAN

Indung

Indung dalam kebudayaan Sunda tertuang dalam filosofi dan kosmologi urang Sunda yang terdapat pada paribasa seperti *ngindung ka waktu ngabapa ka mangsa*, *Indung tungguling rahayu*, *bapa pujaning waluya*. pada babasan seperti *leumpang nuturkeun indung suku*, *Indung suku ge moal dibejaan* [14]. Indung terkandung juga pada nama waditra (alat musik tradisional Sunda) seperti *Angklung Indung*, *Calung Indung*, *Goong Indung*, *Kacapi Indung*, *Kendang Indung* dan lainnya. Pada Bahasa Sunda seperti Indung suku, Indung leungeun, Indung kesang, Indung pare, leuit Indung dan lainnya. Muatan Indung juga terdapat pada *Jangjawokan* (mantra) urang Sunda

Muatan Indung yang terdapat pada carita pantun seperti Sri Sadana, Ciung Wanara,

Sangkuriang, Mundinglaya Dikusumah, Lutung kasarung dan lainnya. Sebagai contoh sosok Indung ada dalam carita pantun Sasakala Gunung Tangkuban Parahu atau Sangkuriang, yaitu Dayang Sumbi [6]. Pada carita pantun Lutung kasarung atau Mundinglaya Dikusumah terdapat sosok Indung yaitu Sunan Ambu. Ambu berarti Indung, menunjuk kepada sifat perempuan sebagai lambang kesuburan, dan Sunan merupakan sebutan untuk Indung yang dihormati [6]. Kandungan Indung juga terdapat pada pencak silat Ameng Timbangan, Heryana [7], menyatakan setiap mahluk hidup memiliki kemampuan untuk membela dirinya dan mempertahankan diri dari serangan atau predator mahluk lain, kemampuan tersebut merupakan naluri atau fitrah yang dimiliki oleh setiap mahluk. Kemampuan manusia mempertahankan diri melalui gerakan reflek sebagai tenaga naluri yang merupakan pemberian Tuhan Y.M.E. tenaga naluri atau tenaga bawaan dalam istilah Ameng Timbangan disebut sebagai *Tanaga Indung*.

Keberadaan Indung dalam berbagai artefak Sunda baik sastra, waditra, pencak silat, upacara tradisi dan lainnya yang terdapat dalam sistem budaya urang Sunda mewujud dalam bentuk simbol. Keseluruhan sistem budaya mewujudkan beragam bentuk dan medium sehingga manusia berhadapan dengan dunia simbol [12]. Berkaitan dengan hal tersebut Cassier menegaskan bahwa manusia selain memiliki kemampuan berfikir juga memiliki sistem simbolis, manusia mengembangkan pemikiran simbolis dan perilaku simbolis sebagai ciri khas manusia [12].

Indung yang mewujud dalam simbol-simbol pada artefak urang Sunda memiliki muatan makna yang tidak terlihat, sehingga makna tersebut harus dicari dan ditelusuri.

Secara terminologi Indung memiliki berbagai pengertian, Indung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [8], berarti emak: induk. Indung dalam Kamus Indonesia Sunda, Indung bermakna sama dengan biang. Indung dalam Kamus Basa Sunda bermakna ¹*nu ngakandung urang jeung ngajurkeunana* (yang mengandung dan melahirkan kita), ²*pun biang* (ibu), ³*tuang ibu* (ibu [2]). Makna Indung pada waditra kacapi seperti kacapi Indung menurut Kubarsah ialah Induk. Karena dalam penyajian kacapi Indung berperan sebagai induk atau sumber melodi utama yang diiringi oleh kacapi rincik sebagai melodi pengiring [11]. Secara bentuk nama-nama waditra yang memuat kata Indung memiliki bentuk yang lebih besar dari waditra yang tidak memuat kata Indung, seperti waditra kendang indung dan kendang rincik. pada Bahasa Sunda kata yang memuat Indung seperti Indung suku (ibu jari) apabila dilihat dari bentuk memiliki ukuran jari lebih besar. leuit Indung juga merupakan leuit dengan ukuran yang lebih besar. kendang indung, suku Indung dan leuit Indung sama-sama memiliki makna besar. Indung dalam carita pantun seperti tokoh Dayang Sumbi dalam Sasakala Gunung Tangkuban Parahu dan Sunan Ambu dalam Lutung Kasarung merupakan sosok Indung memiliki makna yang dimuliakan, yang dihormati.

Indung sebagai nilai budaya Sunda yang terdapat diberbagai sistem budaya urang Sunda merupakan hasil dari kemampuan masyarakat Sunda mengembangkan sistem budayanya [10] yang mewujud dalam bentuk simbol. Hal tersebut merupakan usaha urang Sunda masa lalu dalam menerapkan Indung sebagai nilai-nilai filosofi dan kosmologi urang Sunda yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penempatan Indung sebagai falsafah seperti nilai silih asah, silih asih dan silih asuh.

Sebagai kosmologi, sosok Indung diwujudkan dalam sosok Sunan Ambu dan nyai Sri Pohaci.

Indung yang terkandung dalam semua artefak kebudayaan Sunda memiliki makna yang implisit, sehingga tidak mudah untuk di pahami, dipahami melau perenungan atau *dilenyepan*. Hal ini dikarenakan pada teori lapisan umbi bawang menurut Trompenaars dan Hampden-Turner [17], Indung merupakan *basic assumptions*, pandangan hidup dan keyakinan dasar masyarakat Sunda. Indung sebagai kebudayaan yang tidak terlihat, jarang diperhatikan, tertutup dan rahasia (*rarely noticed, covered, secret*).



Gambar I. Indung sebagai *Basic Assumption*

Generasi Millennial

Generasi adalah kelompok yang dapat diidentifikasi berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi dan peristiwa penting yang menciptakan kepribadian mereka [15]. Sebuah generasi dapat dikembangkan oleh peristiwa kehidupan yang signifikan seperti perang, teknologi baru atau transisi ekonomi besar, peristiwa ini membentuk kepribadian, nilai-nilai dan harapan generasi tersebut [4]. Selama enam puluh terakhir ada tiga generasi yang mendominasi: Baby Boomer, generasi

X dan millennium [9]. Generasi terbaru untuk memasuki dunia kerja adalah generasi Millennial, yang merupakan individu yang dilahirkan antara 1980 dan 2000. Generasi tersebut disebut sebagai generasi millennium karena kedekatan dengan millennium baru dan dibesarkan di era yang lebih digital [9].

Generasi milenial dipengaruhi oleh komputer dan penerimaan yang lebih besar terhadap keluarga dan nilai-nilai non tradisional [1]. Generasi milenial menikmati memanfaatkan teknologi dan menjadi tergantung pada teknologi di usia yang lebih awal dari generasi lain [15]. Pyörriä et al menyebutkan “Generasi Y atau millennium yang lahir pada atau setelah 1980-an dan yang memasuki pasar tenaga kerja pada tahun 2000-an. Mereka berpendidikan lebih tinggi dari generasi sebelumnya, pengguna teknologi informasi dan komunikasi yang sangat kompeten dan terbiasa dengan dunia media sosial [13].

Makna Indung Bagi Generasi Milenial

Untuk mengetahui makna indung bagi generasi milenial, dilakukan pengumpulan data melalui kuisisioner. Kuisisioner diberikan pada urang Sunda generasi milenial berusia 17 hingga 25 tahun, dilakukan pada 51 orang yang terdiri dari 36 pria dan 15 orang wanita. kuisisioner terdiri dari dua pertanyaan yaitu apa arti Indung buat kalian dan bagaimana seharusnya peran Indung di Dunia menurut anda. Pertanyaan diajukan untuk menggali makna Indung pada urang Sunda generasi milenial dan menggali pendapat mereka bagaimana perspektif terhadap peran Indung dalam kehidupan di masa kini. Hasilnya yaitu terdapat banyak kata mengenai makna Indung yang merujuk pada ke 2 pertanyaan, kata tersebut yaitu dapat di lihat pada gambar II.

Pada diagram dapat di lihat makna Indung bagi generasi milenial secara garis besar masih memiliki makna yang sama bagi generasi urang Sunda di masa lalu, pada paribasa dan carita pantun Sri Sadana atau Lutung Kasarung melalui sosok Nyai Sri Pohaci dan Sunan Ambu. Generasi milenial mengagungkan Indung melalui kata hebat, bidadari, malaikat tidak bersayap, berhati malaikat, rahmat, perantara Tuhan. Generasi milenial juga masih dapat menangkapmakna Indung yang memiliki sifat maternal atau keibuan yang terdapat dalam kebudayaan Sunda seperti pada kata kasih sayang, lembut, pengorbanan, melindungi, peduli merawat dan tulus. Makna Indung biologis seperti yang terdapat pada Jangjawokan *Indung nu ngakandung* terdapat pada kata mengandung dan melahirkan.



Gambar II. Makna Indung bagi Milenial

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa makna Indung tidak mengalami perubahan baik pada masyarakat Sunda di masa lalu yang dilihat melalui artefak kebudayaan Sunda seperti pada paribasa, carita pantun, waditra, dan pada Bahasa Sunda, maupun pada generasi milenial yang hidup di masa sekarang di era teknologi informasi dan komunikasi. Indung masih dimaknai sebagai sosok yang dimuliakan, memiliki sifat keibuan, dan Indung sebagai ibu biologis. Makna Indung tidak berubah pada

generasi milenial hanya menggunakan istilah atau kata yang berbeda, makna Indung pada generasi milenial menggunakan istilah atau terminology di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Andert, D., 2011, *Alternating leadership as a proactive organizational intervention: addressing the needs of the baby boomers, generation xers and millennials*, Journal Of Leadership, Accountability & Ethics.

Danadibrata, R.A., 2006, *Kamus Basa Sunda*. Kiblat. Bandung.

Dienaputra, Reiza D., 2012, *Budaya Visual Sunda*, Pikiran Rakyat, 10 April, p.5. Print.

Hauw, S., & Vos, A., 2010, *Millennials' career perspective and psychological contract expectations: does the recession lead to lowered expectations?*, Journal of Business & Psychology.

Heryana, Agus., 2006, *Indung, Konsep dan Aktualitas Perempuan Sunda*, Balai Pelestarian Nilai Budaya, Bandung.

Heryana, Agus., 2012, *Mitologi Perempuan Sunda*, Patanjala Vol. 4 No. 1.

Heryana, Agus., 2018, *Pencak Silat Ameng Timbangan di Jawa Barat, Hubungan Antara Ajaran dan Gerak Ameng Timbangan*, Patanjala Vol. 10 No. 1.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Indung>

Kaifi, B. A., Nafei, W. A., Khanfar, N. M., & Kaifi, M. M., 2012, *A multi-generational workforce: managing and understanding millennials*. International Journal of Business & Management.

Koentjaraningrat., 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. Jakarta.

Kubarsah R, Ubun Drs., 1994, *Waditra, Mengenal Alat-alat Kesenian Daerah Jawa Barat*. CV. Sampurna, Bandung.

Prawira, Nanang Ganda., 2017, *Pandangan Reka Hias Baduy: Fungsi, Bentuk, Motif, Simbol, di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Jawa Barat*, Bintang warli Artika, Bandung.

Pasi Pyöriäl, Satu Ojala, Tiina Saari, and Katri-Maria Järvinen., 2017, *The Millennial Generation: A New Breed of Labour?*, SAGE Open January-March 2017: 1–14 DOI: 10.1177/2158244017697158 journals.sagepub.com/home/sgo.

Rosidi. Ajip., 2005, *Babasan & Paribasa: Kabeungharan Basa Sunda*, Kiblat Buku Utama, Bandung.

Smith, Travis J. Nichols, Tommy., 2015, *Understanding the Millennial Generation*. Journal of Business Diversity Vol. 15(1).

Tohari, Heri Mohamad., 2013, *Feminisme Sunda Kuno: Studi Interpretasi Kritis Akulturasi Nilai-nilai Kesetaraan Gender Sunda-Islam Dalam Carita Pantun Sri Sadana*, Jurnal Etika dan Pekerti, Vol. 1. No. 2

Trompenaars, Fons and Hampden-Turner, Charles., 1997, *Riding The Waves of Culture: Understanding Diversity in Global Business*, Nicholas Brealey, London.